

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan Pancasila dan menggunakan sistem pemerintahan yang berdemokrasi. Dimana dalam berdemokrasi terdapat berbagai cara dalam bentuk pengimplementasiannya. Salah satu upaya yang dilakukan, yakni terlibat dalam pemilihan umum, baik sebagai calon yang akan dipilih maupun sebagai orang yang akan memilih. Dalam sejarahnya, Indonesia telah melaksanakan pemilihan umum secara langsung, mulai dari tataran nasional, provinsi, daerah maupun desa. Pemilihan secara langsung sering disebut dengan istilah Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu ini telah dilaksanakan secara langsung oleh rakyat Indonesia saat terpilihnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla di tahun 2004.

Proses demokrasi tidak hanya terjadi di tingkat nasional, melainkan juga pada tingkat desa, di dalam pemilu ada yang dinamakan sebagai Pilkada atau yang disebut juga Pemilihan Kepala Daerah. Seperti Pemilihan Umum, Pilkada adalah bagian dari sebuah pelaksanaan prinsip demokrasi, dimana warga secara langsung memilih calon kepala daerah untuk mengurus pemerintahan di wilayah mereka.

Penyelenggaraan Pilkada merupakan wujud adanya Pemilihan Kepala Daerah dengan cara memilih pemimpin daerah tingkat Kota atau Kabupaten. Rakyat memiliki hak untuk memilih calon-calon mereka secara bebas dan

mengikuti aturan permainan yang sama. Pilkada dianggap sebagai Pemilu jika kedua prinsip dasar tersebut ditafsirkan menjadi tahapan kegiatan yang terbuka (*transparent*) dan dapat dipertanggungjawabkan. Pilkada yang dilaksanakan secara langsung ini merupakan cara untuk memilih seorang pemimpin. Selanjutnya, Pilkades atau kepanjangan dari Pemilihan Kepala Desa. Pilkades berkaitan dengan tata kelola pemerintahan di desa, dimana Kepala Desa memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan.<sup>1</sup>

Pilkades merupakan bentuk perwujudan demokrasi langsung atau salah satu bentuk upaya untuk menghilangkan dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena bahwa masih adanya pihak-pihak tertentu yang mendominasi pada era demokrasi ini masih sering terjadi, seperti adanya pengaruh *Local Strongman* seperti di Desa Mojotrisno. *Local Strongman* dianggap sebagai orang kuat yang dapat mengarahkan dan menghalau masyarakat untuk mengikuti atau mematuhi secara sukarela tanpa adanya paksaan.<sup>2</sup>

Dalam melaksanakan demokrasi langsung, penting untuk mengedepankan tiga aspek berikut, yaitu persaingan antara calon, partisipasi, dan kebebasan. Aspek persaingan berkaitan dan metode yang mereka gunakan untuk menjadi Kepala Desa. Aspek partisipasi mencakup pemahaman masyarakat terhadap Pemilihan

---

<sup>1</sup> Ramadani, F. F. (2021). *Peran Local Strongman Pada Kontestasi Politik Lokal (Studi Kemenangan Herlan dalam Pilkades Desa Margaluyu, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis)* [Siliwangi].

<sup>2</sup> Paraisu, R. (2016). Peran Local Strongmen Dalam Pemilihan Kepala Desa Ramdori Kecamatan Swandiwe Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Lyceum V*, 4(1), 26–36.

Kepala Desa, termasuk cara mereka menilai jenis kepemimpinan calon Kepala Desa dan pola kesepakatan politik yang mereka buat dengan para calon. Aspek kebebasan berkiatan dengan kemerdekaan warga dalam menentukan pilihan politik mereka terhadap calon Kepala Desa. Ketiga aspek ini diharapkan akan membentuk pelaksanaan demokrasi langsung yang baik melalui lembaga penyelenggara, proses, dan hasil pemilihan yang menguntungkan bagi masyarakat desa, sehingga Pemilihan Kepala Desa dapat berjalan dengan baik.<sup>3</sup>

Namun faktanya, dalam melaksanakan pemilihan di Indonesia masih banyak menggunakan cara-cara negatif seperti politik uang, praktik *black campaign* (kampanye hitam), dan lain-lain yang sifatnya sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat. Contoh-contoh praktik negatif pelaksanaan kontestasi politik tersebut, kemudian memunculkan perspektif terhadap yang dilakukan oleh berbagai aktor yang memiliki pengaruh dalam pengendalian kontestasi menggunakan sistem kampanye hitam di masyarakat. Salah satu contohnya bisa dilihat pada kontestasi tingkat lokal, seperti pada Pilkades yang dalam prosesnya menggunakan kekuatan *local strongman* di Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.

*Local Strongman* merujuk kepada individu yang memiliki kekuatan dan pengaruh di tingkat lokal, yang muncul karena kemampuannya dalam mengendalikan sumber daya seperti kekayaan dan kepemilikan tanah. Pada dasarnya, hal ini memberikan kepercayaan pada individu yang kemudian

---

<sup>3</sup> Utama, R. A. (2019). *Peran Lokal Strongman Pada Kontestasi Politik (Studi Terhadap Kemenangan Agus Sudrajat Pada Pilkades Desa Sinagar, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya)* [Universitas Siliwangi].

menyuluhkan melalui pemberian dan jaminan terkait kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Hal ini akan membentuk hubungan sosial dan memberikan perlindungan bagi sekelompok orang atau kelompok yang memiliki ikatan jaringan, bagi sekelompok orang atau golongan yang memiliki ikatan jaringan, dan pada akhirnya dapat dikuasai atau dikendalikan oleh individu.<sup>4</sup>

Desa Mojotrisno yang masyarakatnya bersifat plural, menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan mendasar dalam hal memilih pada kontestasi politik di desa. Sebenarnya ini bukanlah perkara serius bagi sebagian orang, namun ini menjadi serius ketika seseorang ingin mencalonkan diri sebagai Kepala Desa di Desa Mojotrisno tahun 2019. Ini yang kemudian menyebabkan adanya indikasi bahwa terdapat peran elite di Desa Mojotrisno yang mengharuskan memainkan perannya pada saat proses Pemilihan Kepala Desa. Indikasi bahwa adanya elite ini membuat para kandidat memanfaatkan elite sebagai alat untuk memengaruhi masyarakat dalam memilih. Proses dalam pencalonan Kepala Desa juga diindikasikan adanya intervensi dari elite yang ada di Desa Mojotrisno.

Elite menjadi unsur terpenting dalam setiap kontestasi politik, termasuk di Desa. Elite dianggap menjadi orang yang memiliki *power* dalam melakukan apapun. Di desa, elite bisa disebut sebagai 'orang kuat lokal' yang mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat, melalui cara-cara yang dapat mereka lakukan. Orang kuat lokal inilah yang kemudian terindikasikan memiliki peran saat kontestasi politik di desa berlangsung. Orang kuat lokal yang biasa disebut sebagai

---

<sup>4</sup> Paraisu, R. *Ibid.* Hlm 2.

*local strongman* berasal dari lapisan sosial atau kelompok tertentu, dalam tataran sosial masyarakat ia memanfaatkan pengaruh yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Local Strongman* seringkali memberikan kontribusi atau bantuan kepada warga yang membutuhkan, bahkan memberikan jaminan rasa aman bagi mereka. Namun, secara emosional, hal ini juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat desa memiliki ikatan keluarga atau keturunan dengan penguasa lokal desa. Ini menciptakan hubungan emosional yang kuat, yang menjadikan mereka dihormati dan diikuti oleh sebagian besar penduduk setempat.

Peran *Local Strongman* yang dapat memengaruhi setiap tindak-tanduk lembaga struktural pemerintah desa khususnya Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa. Pengaruh *Local Strongman* dilakukan mulai dari pemilihan bakal calon Kepala Desa, harus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan darah/kekerabatan dengan aktor tersebut, sehingga bakal calon akan memperoleh dukungan penuh mayoritas masyarakat.

Desa Mojotrisno saat ini telah mengalami banyak perubahan, mulai dari pola komunikasi pemimpinnya, pembangunan desa yang sudah lebih baik dari sebelumnya, banyaknya kegiatan-kegiatan masyarakat yang produktif, dan lain sebagainya. Akan tetapi dibalik itu semua, tentu terdapat kekurangan, baik dalam segi komunikasi maupun pembangunan yang tidak merata di beberapa dusun. Hal ini, dirasakan pada masa kepemimpinan H. Nanang Sugiarto yang hingga saat ini masih menjadi Kepala Desa Mojotrisno. Kemenangan H. Nanang Sugiarto adanya

indikasi bahwa ia melakukan praktik *money politic* pada saat Pilkadaes tahun 2019.

H. Nanang merupakan Kepala Desa yang saat ini tengah memimpin Desa Mojotrisno yang sudah berjalan selama dua periode, artinya H. Nanang telah memahami bagaimana tindak tanduk dari masyarakat Desa Mojotrisno selama masa pencalonan sejak tahun 2014.

H. Nanang merupakan seorang tuan tanah, pengusaha, dan juga merupakan anak dari seorang mantan Kepala Desa Mojotrisno. Ayahnya dahulu juga merupakan seorang Kepala Desa yang menjabat selama satu periode, yang kemudian setelah masa jabatan Ayahnya telah habis digantikan oleh orang lain bernama Mamak selama dua periode, pada masa itu regulasi masa pemerintahan seorang Kepala Desa adalah tiga periode. Hal itu sesuai dengan ketentuan putusan hasil uji materi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) pada Pasal 39 Ayat (2).

Selama proses Pemilihan Kepala Desa tahun 2019, selain adanya indikasi praktik *money politic* terdapat indikasi lain seperti adanya “premanisme” yang dilakukan oleh salah satu tim relawan dari kandidat calon Kepala Desa. Cara tersebut diduga menjadi cara yang ampuh untuk menekan warga desa agar calon yang didukung oleh tim relawan tersebut bisa dipilih oleh warga.

Berangkat dari penjelasan diatas bahwasanya, selama masa kampanye Pemilihan Kepala Desa, biasanya masing-masing calon akan berusaha mengajak berkoalisi dengan elite setempat. Kerja sama ini dilakukan tidak lain untuk menyukseskan atau memperoleh suara dalam kontestasi politik ini. Hal ini yang

kemudian menjadi pertanyaan dan alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, karena ingin memfokuskan penelitian ini terhadap peran *local strongman* dalam kontestasi Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Mojotrisno pada tahun 2019. Apakah para elite lokal ini memiliki peran yang signifikan dalam kontestasi politik dengan posisi H. Nanang yang lahir dari dinasti politik Ayahnya sehingga dapat memberikan kemenangan terhadap calon nomor urut 1 (satu), yakni H. Nanang Sugiarto atau hanya berperan sebagai stabilisator dalam kontestasi Pemilihan Kepala Desa ini? Berbagai indikasi-indikasi yang telah disebutkan yang kemudian menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, hal ini pula yang mendorong penulis untuk membuat penelitian ini dengan judul *Peran Local Strongman* di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang Pada Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, *Local Strongman* memang biasanya selalu ada dan muncul sebagai orang yang di “tua”-kan di desa-desa, terutama saat-saat masa Pemilihan Kepala Desa atau orang yang akan memimpin desa. Mereka cenderung akan memberikan arahan atau nasihat kepada warganya. Akan tetapi, penulis masih ingin mencari tahu lebih dalam apakah *local strongman* yang ada di Desa ini aktif dalam memberikan wejangan, nasihat maupun arahan kepada warganya. Sehingga yang menjadi rumusan masalah penulis dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana peran *Local Strongman* di Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Peran *Local Strongman* di Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2019.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai saran dan ilmu terhadap pengembangan pendidikan yang berkaitan *local strongman*, politik lokal, Pemilihan Kepala Desa, serta memberikan pengetahuan mengenai peran *local strongman* yang ada di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai sumber informasi, bahan atau pembanding untuk penelitian berikutnya yang membahas tentang politik lokal terutama dalam kontestasi politik di Desa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi ke dalam 5 (lima) BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

## **BAB I                    PENDAHULUAN**



Dalam bab pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

## **BAB II                    TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab tinjauan pustaka memuat mengenai penelitian terdahulu yang orang lain lakukan dan relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Kemudian, membandingkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu tersebut. Lalu dalam bab ini, juga membahas dan menguraikan teori yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian sebagai pisau analisa. Adapun teori yang penulis pakai adalah Teori Elite oleh Suzanne Keller dan Konsep *Local Strongman*.

## **BAB III                    METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan studi pustaka.

## **BAB IV                    GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai gambaran umum tentang Desa Mojotrisno secara luas yang berisikan deskripsi

wilayah penelitian, kondisi geografis, penduduk, Sejarah dan profil desa, Pemerintah Desa Mojotrisno dan identitas elite.

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana peran *local strongman* di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Jombang, Jawa Timur. Sub bab pembahasan penulis menguraikan temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana peran *local strongman* di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2019.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang membahas tentang peran *local strongman* di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2019.